

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini yaitu dibentuknya kurikulum baru yang sering disebut dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA terdapat lima kegiatan menulis, yaitu menulis teks laporan hasil observasi, menulis teks prosedur kompleks, menulis teks eksposisi, menulis teks anekdot, dan menulis teks negosiasi. Dalam kurikulum terbaru ini, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan secara total. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekadar belajar pengetahuan bahasa saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa dalam bentuk lisan dan tulisan. Pendekatan berbasis teks lebih menguatkan siswa pada kegiatan menulis.

Menulis merupakan kegiatan untuk melatih kegiatan berpikir menjadi lebih kreatif, produktif dan ekspresif. Menulis membutuhkan ketekunan agar dapat mengembangkan suatu kerangka karangan yang baik. Keterampilan menulis harus dilatih secara terus menerus karena menulis tidaklah mudah, harus ada latihan dan praktik yang berkelanjutan. Kegiatan menulis memiliki hubungan yang erat dengan berpikir. Menulis bukan hanya sekadar kegiatan berbahasa, namun juga dapat digunakan sebagai wadah menuangkan hasil pemikiran. Semakin banyak menulis maka siswa akan terlatih untuk berpikir kritis,

mempunyai daya nalar yang tinggi dan aktif dalam mengembangkan prestasi akademik.

Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan, dikarenakan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis, siswa sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah. Hal ini diperbuat agar tugas tersebut dapat disalin secara utuh dari internet atau media cetak bukan hasil pemikiran siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari penelitian Purba (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2012) dengan judul "*Pengaruh Model Kreatif Treffinger Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Sugestif*" dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil menerapkannya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Wardani (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 9, Nomor 13, Oktober 2012) dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Siklus (Learning Cycle) Terhadap Kemampuan Menulis Artikel*" juga mengatakan bahwa pembelajaran menulis hanya berfokus pada materi tanpa disesuaikan dengan model yang cocok terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia yaitu pembelajaran teks negosiasi yang dimuat dalam Kurikulum 2013 di kelas X SMA/SMK/MA dengan KD "4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat

baik secara lisan maupun tulisan.” Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan kaidah dan strukturnya.

Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Hal ini didukung oleh pendapat Forsyth (1996:111) yang mengatakan bahwa negosiasi adalah proses mengenali, menata, dan menyepakati syarat-syarat sebuah transaksi. Di dalam kurikulum yang terbaru ini, teks negosiasi merupakan teks yang berisi penawaran-penawaran dan hal-hal yang harus dikompromikan antara dua pihak atau lebih. Contohnya, ketika terjadi kegiatan tawar menawar antara penjual cabai dengan pembeli, maka kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan negosiasi. Dalam kurikulum 2013, kegiatan tawar menawar tadi bisa dibuat menjadi sebuah teks yang disebut dengan teks negosiasi. Kompetensi menulis teks negosiasi sangat bermanfaat bagi siswa karena dengan kompetensi tersebut, siswa dapat berpikir untuk menuliskan solusi yang terbaik yang dapat dilakukan dalam suatu kegiatan tertentu melalui diskusi.

Dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, siswa masih kurang memperoleh contoh teks lain yang ingin dipelajarinya padahal bisa saja contoh teks tersebut sangat dekat dengan siswa bahkan dikatakan sangat sering terjadi di kehidupan siswa. Kekurangan lainnya yaitu dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk lebih giat belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengelola interaksi belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, karena guru memegang peranan penting

dalam keberhasilan pencapaian kompetensi siswanya. Adapun pembelajaran menulis teks negosiasi di tingkat SMA/SMK/MA yang diupayakan guru belum sepenuhnya menuju ke arah proses pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian dari Ningsi (dalam Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unimed 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata menulis siswa yaitu 78. Padahal, model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti tersebut juga merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menjadi salah satu model belajar unggulan untuk diterapkan pada Kurikulum 2013. Namun, hasil menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek masih tergolong rendah.

Di dalam kurikulum terbaru ini, yang menjadi konsep pembelajaran di kelas adalah pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik merupakan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini, pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang baik, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta.

Menurut hasil observasi penulis, kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X di SMA Negeri 20 Medan masih tergolong rendah. Tuntutan kompetensi 4.2 tidak sepenuhnya dapat dicapai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Mahanim, S.Pd., guru bahasa Indonesia yang telah tiga semester memakai kurikulum 2013 menyatakan bahwa rendahnya kemampuan

siswa dalam menulis teks negosiasi dikarenakan pembelajaran berbasis teks dianggap sebagai pembelajaran yang tidak masuk akal dan membosankan. Kurangnya contoh konkret dari suatu teks negosiasi yang bisa dijadikan acuan untuk pemodelan teks masih sangat minim. Siswa sendiri mengakui bahwa mereka sulit menuangkan idenya dalam sebuah teks negosiasi sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan penulis dari bapak Subagus Ahmad, S.Pd., yang mengajar di SMA Singosari Medan. Beliau juga mengatakan bahwa menulis teks terutama menulis teks negosiasi adalah materi pelajaran yang kurang mendapat umpan balik dari siswa. Ini dikarenakan siswa kurang tertarik dengan contoh yang tertera di buku siswa kelas X. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan oleh guru menjadi hanya mencapai nilai KKM saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi masih rendah. Menulis tidak dapat tercipta tanpa motivasi atau rangsangan dari guru agar siswa mau menulis. Motivasi dapat berupa pemberian semangat untuk siswa mau menulis dan memperhatikan dengan baik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rangsangan dapat dilaksanakan dengan pemilihan model yang tepat terhadap kegiatan menulis. Model pembelajaran didesain untuk mengatur jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran

yang dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya teks negosiasi adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Penulis berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa. Model pembelajaran berbasis masalah bukanlah model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan, hanya saja model pembelajaran ini memiliki satu keunggulan untuk menarik siswa dalam kegiatan menulis yaitu merangsang siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Masalah-masalah yang diberikan guru merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami langsung ataupun yang didengar langsung dari orang lain.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang relevan oleh Barus (dalam Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unimed 2014) dengan judul *“Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem based learning) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014.”* Penelitian itu membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Hal ini dibuktikan dengan

diperolehnya nilai rata-rata *post-test* siswa sebesar 82,35. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahrurazi (dalam Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia/Repository.upi.edu 2011) dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Komunikasi Sistematis Siswa Sekolah Dasar.*” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sistematis siswa. Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk membentuk pengetahuan baru melalui langkah analisis terhadap pengetahuan-pengetahuan baru yang siswa kumpulkan. Dalam hal ini model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa berpikir kritis dan lebih kreatif dalam mengembangkan tulisan yang baik berbentuk teks negosiasi sesuai dengan struktur teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, muncul ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa dalam menulis teks negosiasi rendah.
2. Pembelajaran berbasis teks dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan.
3. Kurang menariknya contoh yang diberikan oleh guru untuk dijadikan panduan menulis teks negosiasi.
4. Siswa kurang mampu menulis teks negosiasi.
5. Siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk teks negosiasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada satu arah tujuan. Oleh sebab itu, masalah harus dibatasi. Berdasarkan hal tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat diketahui bahwa fokus masalah ialah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20

Medan tahun pembelajaran 2014/2015. Agar penelitian ini lebih terarah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran ekspositori?
3. Apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh digunakan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Tujuan penelitian sangat penting karena sebagai penentu bagi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran ekspositori.

3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh digunakan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran memproduksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan juga model pembelajaran ekspositori sehingga hasil belajar siswa dalam menulis dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada penulis karena mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan.

